

***THE INFLUENCE OF CIVIC EDUCATION VIDEO MEDIA WITH
SCIENTIFIC APPROACH AGAINST ANTI-CORRUPTION STUDENTS
ATTITUDES AT SENIOR HIGH SCHOOL 8 BANDUNG***

**PENGARUH MEDIA VIDEO DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK
DALAM PEMBELAJARAN PKN TERHADAP SIKAP ANTIKORUPSI
SISWA DI SMAN 8 BANDUNG**

Iqbal Arpanudin¹, Aim Abdulkarim², Prayoga Bestari³

¹Mahasiswa S2 Pendidikan Kewarganegaraan UPI

²Dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI

³Dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI

Email: iqbal_civicsupi@yahoo.com

ABSTRACT

The Eradication of corruption through educational approach by reason that the anti-corruption movement in Indonesia is not maximized. Learning the values of anti-corruption in schools using instructional media video with the scientific approach is expected to grow passion to learn and give rise to the same perception of the dangers of corruption, anti-corruption values are instilled and changes in students' anti-corruption attitudes. This study used a quasi-experimental method possible to see the extent of the effect of the use of video media with a scientific approach to anti-corruption attitudes of students. The results showed there were differences in the anti-corruption attitudes among students in the experimental class that uses the medium of video with grade control with conventional learning on learning Citizenship Education.

Keywords: *Video media, Scientific Approach, Anti-Corruption Attitudes.*

ABSTRAK

Pemberantasan korupsi dengan pendekatan edukatif dilakukan dengan alasan bahwa gerakan antikorupsi di Indonesia belum maksimal. Pembelajaran nilai-nilai anti korupsi di sekolah dengan menggunakan media pembelajaran video dengan pendekatan saintifik diharapkan akan tumbuh gairah belajar dan menimbulkan persepsi yang sama mengenai bahaya korupsi, nilai-nilai antikorupsi yang ditanamkan dan perubahan sikap anti korupsi siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen untuk melihat sejauh mana pengaruh penggunaan media video dengan pendekatan saintifik terhadap sikap antikorupsi siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan sikap anti korupsi antara siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan media video dengan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kata Kunci : *Media Video, Pendekatan Saintifik, Sikap Antikorupsi.*

Korupsi di Indonesia sudah bertransformasi dari tindak pidana biasa menjadi patologi sosial yang sangat berbahaya dan mengancam semua lini kehidupan masyarakat Indonesia. Korupsi yang semakin menggerogoti bangsa ini mencerminkan degradasi moral dan kegagalan proses pendidikan Indonesia saat ini. Korupsi tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi juga di

seluruh negara di belahan dunia. Korupsi menjadi permasalahan penting di mana pun. Korupsi di Indonesia sudah tergolong kejahatan yang merusak, tidak saja keuangan Negara dan potensi ekonomi Negara, tetapi jugalah meluluhlantakkan pilar-pilar sosio budaya, moral, politik dan tatanan hukum dan keamanannasional (Maryanto, 2012:1)

Pemberantasan korupsi dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif yakni dengan Pendidikan Antikorupsi (PAK). Pendekatan edukatif dilakukan dengan alasan bahwa gerakan antikorupsi di Indonesia belum maksimal seperti yang diungkapkan oleh Kesuma (2009: 56) bahwa “gerakan antikorupsi Indonesia belum bersifat cukup”. Pendekatan edukatif ini merupakan upaya preventif sebagaimana dikemukakan Loso (2010:151) bahwa “upaya preventif dilakukan dengan cara kampanye anti korupsi, pelibatan dunia pendidikan dalam menanamkan sikap anti korupsi pada generasi muda terutama kepada para pelajar, siswa, mahasiswa.

Selanjutnya dikatakan bahwa untuk memberantas korupsi diperlukan usaha keras dari semua lapisan masyarakat dan pemangku kebijakan. Secara normatif pemberantasan korupsi di Indonesia dilaksanakan dengan adanya Instruksi Presiden (Inpres) No. 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi. Instruksi khusus Presiden kesebelas memberikan instruksi kepada mendiknas (sekarang mendikbud) untuk menyelenggarakan pendidikan yang berisikan substansi penanaman semangat dan perilaku anti korupsi pada setiap jenjang pendidikan baik formal dan non-formal. Hal tersebut merupakan suatu bentuk dari upaya pemerintahan dalam pemberantasan korupsi yang salah satunya melalui bidang pendidikan.

Dalam dunia pendidikan diperlukan pengembangan pembelajaran nilai-nilai anti korupsi yang dimasukkan pada seluruh jenjang pendidikan formal, informal maupun nonformal. Montessori (2012:300) mengatakan bahwa: pembelajaran antikorupsi tidak dapat dilaksanakan secara konvensional, melainkan harus didesain sedemikian rupa sehingga aspek kognisi, afeksi dan konasi siswa mampu dikembangkan secara maksimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu perlu inovasi untuk menanamkan sikap antikorupsi kepada siswa. Selanjutnya pendapat senada dikemukakan oleh Manurung (2012:234) mengatakan:

pendidikan antikorupsi sebagai satuan pembelajaran dapat mengintegrasikan konsep dan nilai-nilai moral (*integrated curriculum*) ke dalam perilaku yang berkarakter dan humanistik. Pendidikan antikorupsi dapat didesain dan diimplementasi dalam satuan pembelajaran mulai tingkat SD, SMP, SMA, sampai ke perguruan tinggi

dengan strategi dan metode yang terukur.

Selanjutnya Susanti dalam Laura (2014:94) berpendapat bahwa:

pendidikan antikorupsi haruslah bermakna belajar dengan mengalami atau *experiential learning* jadi tidak sekedar mengkondisikan para peserta didik hanya untuk tahu, namun juga diberi kesempatan untuk membuat keputusan dan pilihan untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas menunjukkan pentingnya Pendidikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai antikorupsi. Nilai-nilai anti korupsi sejatinya menjadi acuan dalam rangka mendidik agar memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi kehidupannya di masa depan yang jauh dari korupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi (2008: 2-42) merancang nilai-nilai anti korupsi yang ditanamkan pada siswa, yaitu: (1) tanggung jawab; (2) disiplin; (3) jujur; (4) sederhana; (5) kerja keras; (6) mandiri; (7) adil; (8) berani; (9) peduli.

Nilai-nilai antikorupsi tersebut perlu ditanamkan sejak dini dari mulai lingkungan keluarga. Selanjutnya sekolah juga seyogyanya menjadi tempat yang ideal dalam rangka menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Fokus awal penanaman nilai-nilai antikorupsi adalah siswa menghayati, memahami nilai moral, membentuk perilaku sampai kemudian nilai tersebut terbentuk secara internal. Tujuan akhirnya adalah perilaku yang berdasarkan nilai-nilai positif tersebut diterapkan di lingkungan sosial masyarakat. Melihat pada nilai-nilai antikorupsi yang dikemukakan di atas, Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya menjadi garda terdepan dalam pengembangan pembelajaran nilai-nilai anti korupsi. *Good and smart citizen* yang melekat pada Pendidikan Kewarganegaraan menjadi modal sekaligus tantangan untuk mewujudkan hal tersebut untuk menciptakan generasi baru yang terdidik dan anti korupsi.

Hasil penelitian Harmanto (2012: 440) mengenai pandangan siswa terhadap korupsi dan nilai-nilai anti korupsi dipengaruhi oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan, media massa dan internet menunjukkan bahwa “guru mempunyai peran sebagai agen untuk

mempengaruhi pandangan siswa tentang korupsi dan antikorupsi”. Selanjutnya tujuan pendidikan antikorupsi di sekolah tidak ditujukan untuk melakukan gerakan praktis dalam pemberantasan korupsi sebagaimana dilakukan oleh penegak hukum, tetapi untuk memberikan pengetahuan dasar tentang korupsi, kesadaran pentingnya sikap antikorupsi sehingga memiliki kepekaan yang kuat terhadap perilaku korupsi serta memiliki sikap antikorupsi melalui pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan dalam kegiatan kulikuler dan ekstrakurikuler. Hasil penelitian lain dari Supriatna (2011: 144) mengatakan mengenai internalisasi nilai-nilai antikorupsi, “semakin sempurna internalisasi nilai-nilai antikorupsi maka semakin tercipta warga negara muda yang jauh dari perbuatan-perbuatan yang mengandung nilai-nilai korupsi yang akan membawa negara Indonesia kepada suatu keadaan yang lebih baik”.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran di persekolahan yang mempunyai kontribusi penting dalam membentuk dan mewujudkan karakter bangsa yang dicita-citakan yaitu *smart and good citizenship* seperti ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa aspek kepribadian warganegara yang perlu dikembangkan adalah menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman.

Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sangat strategis di tengah upaya pemerintah dalam membangun karakter bangsa mulai jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu instrument yang fundamental dalam bingkai pendidikan nasional sebagai media pembentukan karakter bangsa (Zuriah, 2007:1). Berarti dalam hal ini PKn menanamkan nilai-nilai dan kompetensi yang dimiliki oleh Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk warga negara ideal, yaitu *civic knowledge, civic skill, dan civic disposition*. Pendapat di atas sejalan dengan misi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu untuk mengembangkan warganegara yang demokratis, baik pengetahuan kewarganegaraan, watak atau karakter kewarganegaraan, dan keterampilan kewarganegaraan siswa yang nantinya bermuara pada terbentuknya *good and smart citizenship*. Ketiga kompetensi itu melahirkan *good and smart citizen*. Kestrategisan PKn

untuk menanamkan nilai-nilai dapat dimaksimalkan sebagai transmisi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Melihat dari tujuan pendidikan antikorupsi dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, mempunyai konsentrasi yang sama yakni pada perubahan perilaku utamanya adalah siswa untuk menjunjung tinggi sikap dan perilaku anti korupsi. Pendidikan Antikorupsi merupakan suatu upaya pemerintah dalam menciptakan generasi muda yang bersih dari tindakan tercela atau merusak moral bangsa khususnya Indonesia. Hal tersebut senada dengan pendapat Hakim (2012:141) bahwa “semangat antikorupsi yang patut menjadi kajian adalah penanaman pola pikir, sikap, dan perilaku antikorupsi melalui sekolah, karena sekolah adalah proses pembudayaan.”.

Untuk sampai pada warga negara ideal dan sebagai pengembangan nilai-nilai anti korupsi pembelajaran PKn di persekolahan harus didesain sedemikian rupa sehingga konteksnya dapat tercapai. Dengan demikian guru sebagai pendidik di kelas memiliki peranan yang sangat penting untuk memilih metode yang tepat, mengefektifkan alokasi waktu yang tersedia dan pemanfaatan media pembelajaran yang efektif dan bervariasi yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan nilai-nilai antikorupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi (2008: 4) mengatakan bahwa:

Pembelajaran afektif masih belum optimal, umumnya masih sebatas pengetahuan kognitif saja belum diaplikasikan, sehingga siswa tidak membiasakan diri berperilaku baik dan benar. Penilaian terhadap siswa secara keseluruhan hendaknya sudah diterapkan dengan berbagai metode atau pendekatan untuk menginformasikan tingkah laku siswa”.

Pernyataan KPK tersebut di atas merupakan sindiran sekaligus sebagai tantangan bagi guru terutama guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk menghasilkan sebuah pendekatan pembelajaran dan media yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai anti korupsi dan menjadikan perilaku baik siswa. Disadari atau tidak pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saat ini hanya berorientasi konsep kognitif semata dan mengabaikan penanaman nilai.

Kurikulum pendidikan Indonesia pada tahun 2013 mengalami revisi dari kurikulum

sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berubah menjadi Kurikulum 2013. Perubahan ini membawa angin segar bagi pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti akan menagih kepada tiap mata pelajaran apa yang dapat dikonstruksikannya dalam membentuk kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organising element) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi. Rumusan Kompetensi Inti dalam kurikulum 2013 ini adalah (1) KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, (2) KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, (3) KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan dan KI-4 untuk Kompetensi Inti keterampilan. Urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam mendukung Kompetensi Inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi-kompetensi dasar. Pencapaian Kompetensi Inti adalah melalui pembelajaran kompetensi dasar yang disampaikan melalui mata pelajaran. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran adalah proses yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Pengetian yang hampir sama dari Haryono (2006: 2) bahwa “pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah”. Model pembelajaran yang diperlukan menurut Alfred De Vito dalam Haryono (2006: 3) adalah yang “memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains,

terkembangkannya *sense of inquiry* dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Sementara itu Joice dan Weil dalam Haryono (2006: 3) menyatakan bahwa:

metode pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik.

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu menurut Beyer dalam Haryono (2006:3) mengemukakan bahwa:

pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Pendekatan pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu.

Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar.

Pembelajaran bahaya korupsi dan Pendidikan Antikorupsi (PAK) dimuat di dalam KD 3.5 “Menganalisis sistem hukum dan peradilan nasional dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Di dalam Kompetensi Dasar inilah pendidikan anti korupsi dimasukkan di dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan media video dalam pembelajarannya.

Efektifitas suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah guru, siswa, materi, metode atau pendekatan dan media pembelajaran serta evaluasi. Dalam hal ini guru dan siswa merupakan dua faktor yang penting atau paling utama dalam pendidikan. Selanjutnya Supriatna (2011: 144) dalam kesimpulan penelitiannya mengatakan bahwa:

tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn yang didorong dengan kesenangan terhadap pembelajaran dengan metode yang

memberi peluang lebih kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, memberi peluang terhadap pengembangan nilai-nilai anti korupsi agar ditanamkan dalam kehidupan keseharian siswa.

Selain itu tugas guru sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran harus mempunyai kreativitas untuk meramu suatu pembelajaran yang disenangi siswa. Faktor penting lainnya yaitu media, media menjadi sarana interaksi antara guru dan siswa dalam memberikan kemudahan untuk menyampaikan materi. Media pembelajaran berperan penting karena dalam pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru sebagai fasilitator dengan siswa sebagai pembelajar. Rahmat (2009:85) mengatakan bahwa “dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan diperlukan saluran (media) agar *message* tersebut tersalurkan secara efektif dan efisien”.

Selanjutnya tugas guru yang tidak kalah pentingnya adalah mencari dan menentukan media pembelajaran dan pendekatan pembelajaran atau metode pembelajaran. di dalam kurikulum 2013 populer penggunaan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah ini lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Selanjutnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mencari dan menentukan media dan sumber belajar sangat penting sebab bahan ajarnya sangat dinamis. Dharma (2012:5) mengatakan fungsi media bahwa “...media dalam kegiatan pembelajaran dianggap tidak hanya sekedar alat bantu, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik”. Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan menimbulkan gairah belajar, proses pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama. Namun demikian Warsita (2008:281)

mengatakan bahwa” tidak ada satu media maupun metode manapun yang berperan sebagai obat mujarab untuk mengatasi seluruh permasalahan pembelajaran”.

Dwyer dalam Yusup (1990) dalam penelitiannya bahwa gabungan antara indera penglihatan dan pendengaran merupakan cara yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman suatu peristiwa atau objek. Hasil penelitian Dwyer menunjukkan bahwa orang mampu mengingat 10% dari yang dibacanya, 20% dari yang didengarnya, 30% dari apa yang dilihatnya dan 50% dari yang dilihat dan didengarnya. Hasil penelitian lain dari Sovocom Company (Siswosumarto, 1994) ditemukan bahwa ada hubungan antara jenis media dengan daya ingat manusia untuk menyerap dan menyimpan pesan, jenis media dengan kemampuan otak dalam mengingat pesan misalnya daya ingat audio 10%, visual 40% dan audiovisual 50%.

Dalam penelitian Dharma (2012: ix) mengenai penggunaan media pembelajaran interaktif dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa peran media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan pemahaman materi dan pembentukan sikap dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa.

Pembelajaran nilai-nilai anti korupsi di sekolah dengan menggunakan media pembelajaran video dengan pendekatan saintifik diharapkan akan tumbuh gairah belajar dan menimbulkan persepsi yang sama mengenai bahaya korupsi, nilai-nilai antikorupsi yang ditanamkan dan perubahan sikap anti korupsi siswa. Berkaitan dengan pendidikan antikorupsi, berdasarkan Inpres No. 5 tahun 2004 tentang Upaya Percepatan Pemberantasan Korupsi, SMA Negeri 8 Bandung merupakan salah satu *pilot project* Pendidikan Antikorupsi di Jawa Barat yang masih melaksanakan Pendidikan Antikorupsi dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas, maupun pelajaran lain dan kegiatan ekstrakurikuler. Karena SMA 8 Bandung ini sebagai sekolah percontohan dalam pendidikan antikorupsi, maka dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas ingin dilihat penggunaan media belajar terhadap perubahan sikap anti korupsi siswa.

METODE

Penelitian kuasi eksperimen mengenai sikap antikorupsi ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Bandung Jalan Solontongan No. 3 Bandung. Pemilihan lokasi penelitian pada sekolah tersebut karena SMA Negeri 8 Bandung merupakan salah satu *pilot project* Pendidikan Antikorupsi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini dilakukan untuk memperoleh pengaruh serta uji beda antar variabel, dengan cara menyebarkan angket tentang variabel yang diperlukan. Pendekatan kuantitatif ini dilakukan melalui metode kuasi eksperimen yang menggunakan *treatment* seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2010:19) bahwa “penelitian eksperimen berusaha menentukan apakah suatu *treatment* memengaruhi hasil sebuah penelitian”. Desain penelitian kuasi eksperimen digunakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasikan semua variabel yang relevan.

Alasan peneliti memilih penelitian eksperimen karena suatu eksperimen dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan itu. Tindakan di dalam eksperimen disebut *treatment* yang artinya pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya. Dalam pelaksanaan penelitian eksperimen, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebaiknya diatur secara intensif sehingga kedua variabel mempunyai karakteristik yang sama atau mendekati sama. Keadaan yang membedakan dari kedua kelompok ialah bahwa grup eksperimen diberi *treatment* atau perlakuan tertentu, sedangkan grup kontrol diberikan *treatment* seperti keadaan biasanya. Dengan pertimbangan sulitnya pengontrolan terhadap semua variabel yang mempengaruhi variabel yang sedang diteliti maka peneliti memilih eksperimen kuasi. Dasar lain peneliti menggunakan desain eksperimen kuasi karena penelitian ini termasuk penelitian sosial.

Desain ini memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang

mempengaruhi eksperimen. Sugiyono (2012:116) menyatakan bahwa “kuasi eksperimen digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes yang terbagi kedalam dua bagian yaitu tes awal (*pretes*) menulis karangan argumentasi dan tes akhir (*posttes*). Lembar tes digunakan untuk mengukur sikap antikorupsi siswa.

Teknik tes ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa nilai, teknik ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan memberikan tes awal untuk mengetahui sikap antikorupsi siswa sebelum mendapatkan perlakuan, selanjutnya memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen berupa penggunaan media video antikorupsi sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model konvensional, dan tes akhir untuk mengetahui sikap antikorupsi siswa.

Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif. Data sikap antikorupsi siswa dianalisis secara kuantitatif untuk menguji hipotesis penelitian. Data yang dihasilkan adalah data *pretes* dan *postes*. Selanjutnya dilakukan analisis dengan tahapan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, uji perbedaan dua rata-rata dan perhitungan *gain ternormalisasi*.

Untuk mengetahui besarnya peningkatan sikap antikorupsi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan analisis terhadap hasil *pretest* dan *posttest* dan *gain*. Perhitungan *Gain Ternormalisasi* digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan sikap antikorupsi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan analisis terhadap hasil *pretest* dan *posttest* dan *gain*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Awal Sikap Antikorupsi Siswa (*Pretest*)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data *pretest* dan *posttest* sikap antikorupsi siswa terdistribusi normal atau tidak. Analisis uji normalitas ini

dilakukan pada variable X (penggunaan media belajar video dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dan variable Y (sikap antikorupsi siswa) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan pengujian statistik diperoleh nilai probabilitas (*sig*) pada uji *Kolmogorov-Smirnov* kelas eksperimen sebesar 0,086 dan kelas kontrol sebesar 0,200. Kriteria pengujianya jika nilai probabilitas (*sig*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka sebaran data berdistribusi normal. Dengan demikian nilai *sig* untuk kelas eksperimen adalah $0,086 > 0,005$ maka data terdistribusi normal (H_0) dan nilai untuk kelas kontrol adalah $0,200 > 0,005$ maka data terdistribusi normal (H_0).

b. Uji Homogenitas

Untuk menguji homogenitas digunakan uji Levene dengan taraf signifikansi 5%. dengan kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika nilai $Sig < \alpha$. dengan menggunakan data skor *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen yang memiliki varians yang homogen.

Berdasarkan pengujian statistik data *Test of Homogeneity of Variances* di atas, kehomogenan data nilai *pretest* sikap antikorupsi diperoleh $Sig. = 0,073 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya data nilai *pretest* kompetensi sikap antikorupsi kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang homogen.

c. Uji Kesamaan Rataan *Pretest*

Uji kesamaan rata-rata dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah populasi mempunyai kesamaan rata-rata atau tidak.

Berdasarkan pengujian statistik untuk setiap kelompok data (kelas eksperimen dan kelas kontrol) pada fungsi *Independent Sample T test* variabel Y1. Interpretasi dari data di atas adalah sebagai berikut:

- a) Pada data kelas eksperimen diperoleh jumlah keseluruhan data sebanyak 36 data (N) tanpa adanya data yang hilang atau *missing data*. Nilai rata-rata (*mean*) dari 36 data kelas eksperimen yaitu 158.0278 dengan *standar deviasi* atau penyimpangan data sebesar 12.96696 dan *standard error mean* atau kesalahan estimasi rata-rata yaitu 2.16116.
- b) Pada data kelas kontrol diperoleh jumlah keseluruhan data sebanyak 36 data (N) tanpa adanya data yang hilang atau *missing data*. Nilai rata-rata (*mean*) dari 36 data kelas eksperimen yaitu 151.6389

dengan *standar deviasi* atau penyimpangan data sebesar 9.18431 dan *standard error mean* atau kesalahan estimasi rata-rata yaitu 1.53072.

Selanjutnya dilihat uji kesamaan variansi kesamaan rerata untuk mengetahui kesamaan variansi dan kesamaan rata-rata, besaran perbedaan antara dua rata-rata (*mean difference*) tersebut, kekeliruan baku (*Standar error difference*) dan estimasi rentangannya pada variabel Y.

Berdasarkan pengujian statistik bahwa F hitung untuk variabel Y baik dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua *varians* sama atau nantinya akan menggunakan *pooled variance t test*) adalah 1,504 dengan probabilitas 0,224, oleh karena probabilitas $> 0,05$, maka kedua *varians* sama. Oleh karena tidak ada perbedaan yang nyata dari kedua *varians*, membuat penggunaan *varians* untuk membandingkan rata-rata populasi (atau *test* untuk *equality of means*) menggunakan *t test* dengan dasar *equal variance assumed* (diasumsi kedua *varians* sama).

Berdasarkan hasil statistik bahwa t hitung untuk variabel Y (sikap antikorupsi) dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua *varians* sama atau menggunakan *pooled variance test*) adalah 2,412 dengan probabilitas 0,018. Oleh karena probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, atau kedua rata-rata (*mean*) variabel Y pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah sama

Berdasarkan hasil statistik bahwa pada baris *mean difference* 6,3889 dan dari F test didapat bahwa uji perbedaan rata-rata dilakukan dengan *equal variance assumed*, maka terlihat dalam keterangan 95 % *confidence interval means* dan kolom *equal variance assumed*. Pada baris tersebut, didapat angka *lower* (perbedaan rata-rata bagian bawah) adalah 1,10694 dan *upper* (perbedaan rata-rata bagian atas) adalah 11.67084. Hal ini berarti perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol berkisar antara 1,10694 sampai 11,67084

2. Kondisi Setelah Proses Pembelajaran (*posttest*)

a. Deskriptif Variabel Kelas Eksperimen

Setelah proses pembelajaran pada kelas eksperimen selesai, kemudian diambil data *posttest* dengan instrumen yang sama dengan

pretest. Setelah pengambilan data dilakukan, kemudian hasilnya dianalisis yang hampir sama dengan analisis *pretest*. Namun sebelumnya dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan program SPSS versi 20 terhadap data kelas eksperimen untuk memperoleh gambaran kondisi variabel X dan Y dalam kelas eksperimen setelah proses pembelajaran hasil analisisnya sebagai berikut:

1) Penggunaan Media Pembelajaran Video

Item soal yang di berikan dalam instrument berupa pernyataan mengenai media pembelajaran videodisesuaikan dengan materi pokok yang sedang dibahas. Skor ideal untuk item-item instrument posttest ini adalah 864. Hasil posttest pada kelas eksperimen adalah $7:8684 = 0.908730159$ atau 90,05 % dari yang diharapkan dan untuk kelas kontrol adalah sebesar $756 :1008 = 0,744$ atau 74,4 % dari yang diharapkan. Oleh karena itu untuk penggunaan media video di dalam pembelajaran di kelas eksperimen lebih besar daripada di kelas kontrol.

2) Pendekatan saintifik

Item soal yang diberikan dalam instrument untuk pendekatan saintifik adalah seputar pendekatan saintifik dengan penyajian media video. Skor ideal untuk item ini adalah 1440 dari 36 orang siswa dan 10 item soal. Skor aktual yang diperoleh oleh kelas eksperimen adalah 1253, maka persentasenya adalah $1253:1440 = 0.870$ atau sekitar 87,01%. Sedangkan untuk kelas control skor aktualnya adalah 989 dari 36 orang siswa dan 10 item soal. dan skor totalnya sebesar 1440. Persentasenya adalah $989: 1440 = 0.6868$ atau 68,68%. Berdasarkan data di atas, kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol.

3) Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Item soal di dalam instrumen tentang pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada kelas eksperimen berjumlah 9 item soal dengan skor aktual sebesar 1083 dan skor total sebesar 1296, maka persentasenya sebesar $1083 : 1296 = 0,8360$ atau 83,60 %. Hal ini berarti bahwa siswa di SMA Negeri 8 Bandung dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materi yang disampaikan sudah sesuai dengan tujuan dan materi, menggunakan sumber dan media yang sesuai, menggunakan tes tulis dan lisan serta mengadakan pengayaan dan remedial apabila ada siswa yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

b. Deskriptif sikap Antikorupsi Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan *pretest* dan *post test* maka setiap skor dalam setiap item dalam soal setiap variabel dijumlahkan sehingga mendapatkan skor total masing-masing siswa sebelum dan sesudah penerapan penggunaan media video dalam dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap sikap antikorupsi Siswa. Berdasarkan hasil statistik bahwa nilai peningkatan *gain* ternormalisasi (*mormalized gain*) pada kelas eksperimen dapat dilihat bahwa skor rata-rata *pretest* adalah 158,08 sedangkan *posttest* 181,19. Dari perolehan skor tersebut dapat dilihat *gain* sebesar 0,3 sehingga dikategorikan sedang. Sedangkan untuk kelas kontrol nilai *pretest* sebesar 150,01 dan skor posttest sebesar 166,25. Dari perolehan skor untuk kelas kontrol ini dapat dilihat *gain* sebesar 0,2 sehingga dikategorikan rendah.

c. Uji Korelasi Penggunaan Media Video Dengan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Terhadap Sikap Antikorupsi Siswa

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara variable X (penggunaan media video dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) terhadap Y (sikap antikorupsi siswa).

Berdasarkan hasil pengujian statistik diperoleh angka koefisien korelasi (r) sebesar 0,928 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ sehingga H_0 ditolak. Oleh karena itu dapat diinterpretasikan bahwa kedua variabel signifikan dan H_1 diterima atau dapat disimpulkan ada pengaruh antara penggunaan media video dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap sikap antikorupsi siswa.

Sementara itu nilai koefisien r adalah 0,928 yang berada pada range (0,40 – 0.599) maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara pengaruh antara penggunaan media video dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap antikorupsi siswa. Koefisien korelasi bertanda positif artinya ada hubungan searah sehingga ada kecenderungan jika

penggunaan media video dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan baik menghasilkan sikap antikorupsi siswa yang baik pula.

d. Uji Normalitas Terhadap Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 20, diperoleh nilai Sig. pada Uji *Kolmogorov-Smirnov* pada kelas eksperimen sebesar 0,200 dan kelas kontrol sebesar 0,148. Kriteria yang digunakan yaitu terima H_0 apabila nilai Sig. lebih dari tingkatan α yang ditentukan. Karena nilai Sig. = 0,200 > 0,05 untuk kelas eksperimen dan nilai Sig. = 0,148 > 0,05 untuk kelas kontrol maka H_0 diterima. Artinya data nilai *post test* untuk kompetensi pengetahuan warga negara global baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

e. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 20.0, diperoleh hasil uji homogenitas yang dapat ditafsirkan bahwa kriteria yang digunakan yaitu tolak H_0 apabila nilai Sig. kurang dari atau sama dengan α yang telah ditetapkan (5 %). Dari data *Test of Homogeneity of Variances*, kehomogenan data nilai *pretest* kompetensi sikap warga negara global diperoleh Sig. = 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya data nilai *pretest* kompetensi sikap warga negara global kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang tidak sama atau heterogen.

f. Uji Kesamaan Rataan *Posttest*

Uji kesamaan rata-rata dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah populasi mempunyai kesamaan rata-rata atau tidak. Berdasarkan pengujian statistik untuk setiap kelompok data (kelas eksperimen dan kelas kontrol) pada fungsi *Independent Sample T test* variabel Y1. Interpretasi dari data di atas adalah sebagai berikut:

1) Pada data kelas eksperimen diperoleh jumlah keseluruhan data sebanyak 36 data (N) tanpa adanya data yang hilang atau *missing data*. Nilai rata-rata (*mean*) dari 36 data kelas eksperimen yaitu 181.0000 dengan *standar deviasi* atau penyimpangan data sebesar 5,68205 dan *standard error mean* atau kesalahan estimasi rata-rata yaitu 0,94701

2) Pada data kelas kontrol diperoleh jumlah keseluruhan data sebanyak 36 data (N) tanpa adanya data yang hilang atau *missing data*. Nilai rata-rata (*mean*) dari 36 data kelas eksperimen yaitu 166,3056 dengan *standar deviasi* atau penyimpangan data sebesar 13,09704 dan *standard error mean* atau kesalahan estimasi rata-rata yaitu 2,18284

Selanjutnya dilihat uji kesamaan variansi kesamaan rerata untuk mengetahui kesamaan variansi dan kesamaan rata-rata, besaran perbedaan antara dua rata-rata (*mean difference*) tersebut, kekeliruan baku (*Standar error difference*) dan estimasi rentangannya pada variabel Y.

Berdasarkan pengujian statistik bahwa F hitung untuk variabel Y baik dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua *varians* sama atau nantinya akan menggunakan *pooled variance t test*) adalah 13,966 dengan probabilitas 0,000, oleh karena probabilitas < 0,05, maka kedua *varians* tidak sama. Oleh karena itu ada perbedaan yang nyata dari kedua *varians*, membuat penggunaan *varians* untuk membandingkan rata-rata populasi (atau *test* untuk *equality of means*) menggunakan *t test* dengan dasar *equal variance assumed* (diasumsi kedua *varians* sama).

Berdasarkan pengujian statistik bahwa t hitung untuk variabel Y (sikap antikorupsi) dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua *varians* sama atau menggunakan *pooled variance test*) adalah 6,176 dengan probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas < 0,05, maka H_0 ditolak, atau kedua rata-rata (*mean*) variabel Y pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak sama

Berdasarkan pengujian statistik bahwa pada baris *mean difference* 14,69444 dan dari F test didapat bahwa uji perbedaan rata-rata dilakukan dengan *equal variance assumed*, maka terlihat dalam keterangan 95 % *confidence interval means* dan kolom *equal variance assumed*. Pada baris tersebut, didapat angka *lower* (perbedaan rata-rata bagian bawah) adalah 9,94885 dan *upper* (perbedaan rata-rata bagian atas) adalah 19,44004. Hal ini berarti perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol berkisar antara 1,10694 sampai 11,67084 dengan perbedaan sebesar 9,94885.

g. Uji Linieritas *Posttest* variable X dan Y pada Kelas Eksperimen

Uji linearitas merupakan lanjutan analisis lanjutan dari korelasi menguji sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen setelah diketahui ada hubungan antara variabel tersebut. Di bawah ini adalah tabel kurva derajat keeratan pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y berdasarkan koefisien determinasi.

Berdasarkan pengujian statistik koefisien Korelasi Pearson (r) bernilai 0,982, menyatakan bahwa besarnya keeratan hubungan antara variabel X dan Y. Sedangkan koefisien determinasi sebesar 0,964, menyatakan besarnya pengaruh Variabel X terhadap Y sebesar 96,4% besarnya sikap anti korupsi siswa dipengaruhi oleh penggunaan media video dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Selanjutnya adalah uji ANOVA (*Analysis of Variance*) yang berguna untuk membandingkan lebih dari dua rata-rata. Sedangkan gunanya untuk menguji kemampuan generalisasi. Maksudnya dari signifikansi hasil penelitian (anava satu jalur). Jika terbukti berbeda berarti kedua sampel tersebut dapat digeneralisasikan, artinya data sampel dianggap dapat mewakili populasi.

Berdasarkan pengujian statistik uji ANOVA dengan kriterianya dapat ditentukan berdasarkan uji F atau uji nilai Signifikansi (*Sig.*) dengan cara dengan uji *Sig.*, dengan ketentuan, jika Nilai *Sig.* < 0,05, maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas, F hitung 238,800 nilai tingkat signifikansinya $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel Y dan berarti memenuhi kriteria linieritas.

Selanjutnya adalah model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom *Unstandardized Coefficients B*. Berdasarkan pengujian statistik persamaan regresinya $Y = 58.560 + 1.417$, persamaan ini dapat dipakai berdasarkan uji Anova yang telah dilakukan. Tabel di atas menyajikan uji t dengan nilai signifikansi 0,000 dengan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

$H_0 : \rho > 0,05$ artinya H_0 diterima, dan koefisien regresi tidak signifikan.

$H_1 : \rho < 0,05$, artinya H_0 ditolak, dan koefisien regresi signifikan.

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak atau koefisien

regresi signifikan. Berdasarkan t hitung yang disajikan dalam tabel nilainya adalah 30.268 dengan t tabel = 2,032 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, dapat disimpulkan bahwa Variabel X berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y.

h. Uji Perbedaan Dua Rerata Kelas Eksperimen antara *Pretest* dan *Posttest*

Variabel Y Kelas Eksperimen terhadap hasil *pretest* dan *post test*. Peneliti menggunakan uji *paired sample t-test* dari SPSS versi 20, dengan hasil berdasarkan perbandingan t hitung dengan t tabel, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka H_0 ditolak, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Maka H_0 diterima. t_{hitung} dari uji *paired sample t-test* dalam tabel di atas didapatkan -10.232 dan $t_{tabel} = 2,032$.

i. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis khusus yang dijadikan tujuan dalam penelitian, antara lain:

- 1) Terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* penggunaan media video dalam pembelajaran PKn di kelas eksperimen terhadap sikap anti korupsi siswa.
- 2) Terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* dengan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran PKn pada kelas kontrol terhadap sikap anti korupsi siswa.
- 3) Terdapat perbedaan sikap anti korupsi antara siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan media video dengan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional pada pembelajaran PKn.

Langkah-langkah pengujian hipotesis tersebut adalah dengan menggunakan uji beda *Mann-Whitney* dengan bantuan program SPSS 20.0 untuk menguji hipotesis tersebut. Di bawah ini disajikan pengujian tiap hipotesis, sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* penggunaan media video dalam pembelajaran PKn di kelas eksperimen terhadap sikap anti korupsi siswa.

Berdasarkan hasil statistik *Ranks* dapat dilihat bahwa nilai *mean* untuk kelas eksperimen lebih besar dari *mean* untuk kelas kontrol (51,83 > 21,17) pada sikap anti korupsi siswa. Selanjutnya hasil uji *Mann-Whitney* didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yakni *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,000 sehingga H_0 ditolak karena probabilitas < 0,05 atau terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*

penggunaan media video dalam pembelajaran PKn di kelas eksperimen terhadap sikap anti korupsi siswa.

- 2) Terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* dengan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran PKn pada kelas kontrol terhadap sikap anti korupsi siswa.

Berdasarkan hasil statistik *Ranks* dapat dilihat bahwa nilai *mean* untuk kelas kontrol lebih besar dari *mean* untuk kelas kontrol (47,97 > 25,03) pada sikap antikorupsi siswa. Selanjutnya hasil uji *Mann Whitney* didapatkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* yakni *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,000 sehingga H_0 ditolak karena probabilitas < 0,05 atau terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* penggunaan media video dalam pembelajaran PKn di kelas kontrol terhadap sikap anti korupsi siswa.

- 3) Terdapat perbedaan sikap anti korupsi antara siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan media video dengan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional pada pembelajaran PKn

Berdasarkan hasil statistik *Ranks* dapat dilihat bahwa nilai *mean* untuk kelas eksperimen lebih besar dari *mean* untuk kelas kontrol (48,28 > 24,72) pada sikap antikorupsi siswa. Selanjutnya hasil uji Berdasarkan hasil statistik *Mann Whitney* didapatkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* yakni *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,000 sehingga H_0 ditolak karena probabilitas < 0,05 atau terdapat perbedaan sikap anti korupsi antara siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan media video dengan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional pada pembelajaran PKn.

Pembahasan

Perbedaan Antara *Pretest* dan *Posttest* dalam Pembelajaran PKn dengan Pendekatan Saintifik Pada Kelas Eksperimen

Penggunaan media video dalam pembelajaran bisa dimanfaatkan untuk hampir semua topik, model - model pembelajaran, pada setiap ranah baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, siswa dapat mengobservasi rekreasi dramatis dari kejadian

sejarah masa lalu dan rekaman aktual dari peristiwa terkini, karena unsur warna, suara dan gerak di sini mampu membuat karakter berasa lebih hidup. Selain itu dengan melihat video, setelah atau sebelum membaca, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar. Pada ranah afektif, video dapat memperkuat siswa dalam merasakan unsur emosi dan penyikapan dari pembelajaran yang efektif. Pada ranah psikomotorik, video memiliki keunggulan dalam memperlihatkan bagaimana sesuatu bekerja, video pembelajaran yang merekam kegiatan motorik/gerak dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengamati dan mengevaluasi kembali kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terhadap siswa kelas X MIA 4 SMA Negeri 8 Bandung ditemukan bahwa di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan para siswa telah terampil menggunakan teknologi terkini yang membantu mereka dalam pembelajaran di kelas. Sementara itu berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa, persentase tanggapan siswa dalam penggunaan media video sangat tinggi sebesar 90,05%. Hal ini berarti bahwa media video berperan penting dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dimana media yang diberikan dan ditayangkan sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran, media dapat merangsang gairah dan minat belajar siswa dan media memberikan pemahaman aktual kepada siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat proses belajar mengajar yang pada dasarnya merupakan proses komunikasi. Media video yang ditampilkan di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini sesuai dengan tema-tema korupsi dan sikap antikorupsi. Selain video yang dibuat oleh siswa juga ditampilkan video yang dipilih oleh guru untuk ditampilkan di dalam pembelajaran untuk merangsang sikap antikorupsi siswa. Ide cerita video pertama adalah perbedaan perilaku masyarakat Eropa pada umumnya dengan masyarakat Itali. Ditampilkan bagaimana perbedaan dalam hal kedisiplinan yang jauh berbeda antara keduanya. Dengan ditampilkannya video tersebut diharapkan tumbuh sikap yang dianggap baik dari video tersebut di dalam diri siswa.

Media video yang ditampilkan guru sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran serta

dikemas dengan baik sehingga menarik bagi siswa sehingga menimbulkan gairah belajar siswa. Dalam proses pembelajaran di sekolah, seorang guru harus bertindak kreatif dan inovatif untuk mentransfer ilmu kepada siswa. Tindakan kreatif dan inovatif itu berupa penggunaan pendekatan, metode, model dan media pembelajaran yang bervariasi. Dalam penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, seorang guru dapat memanfaatkan media di sekitar. Selain itu seorang guru juga harus bisa menghubungkan media pembelajaran yang digunakan dengan pelajaran maupun materi pembelajaran yang diajarkan. Salah satu penggunaan media yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas adalah menggunakan media film dan video dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Selanjutnya tema-tema video yang dibuat oleh siswa tidak ditentukan oleh guru namun diserahkan kepada siswa untuk memilih sendiri dengan tema besar adalah korupsi dan antikorupsi. Video pertama mengenai pandangan mereka terhadap korupsi dari mulai hal yang dianggap sepele sampai pada hal yang besar. Video kedua menampilkan ide tentang kritik mereka terhadap fasilitas sekolah yang kurang sementara itu biaya spp nya mahal. Video keempat menampilkan ide kreatif mereka tentang korupsi pada ranah politik. Sedangkan video keempat menampilkan tentang korupsi yang seringkali terjadi di Indonesia.

Proses pembelajaran dengan menggunakan video dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini didahului oleh pemaparan guru mengenai materi hukum yang berkaitan dengan korupsi dan sikap antikorupsi. Untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru dengan mempergunakan film atau video (media audio visual), maka guru meminta kepada seluruh siswa untuk membuat atau mendownload video yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai anti korupsi. Skenario ini diterapkan dengan alasan bahwa siswa pada kelas eksperimen khususnya dan umumnya seluruh siswa di SMA Negeri 8 Bandung sudah mengenal teknologi dan media video. Dengan skenario demikian, siswa juga dapat mengalami secara langsung nilai-nilai dari materi pembelajaran yang disampaikan. Hal ini tidak terlepas dari tujuan pembelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih menonjolkan aspek afektif dalam tujuan pembelajaran.

Media video dalam pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini berdasarkan pengujian korelasi Pearson dapat ditafsirkan bahwa dilihat dari nilai signifikansinya, dimana variabel X memiliki taraf signifikansi 0,928 menunjukkan bahwa antara variabel X dan variabel Y memiliki hubungan signifikan, dengan pertimbangan bahwa $p \text{ value} < \alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil korelasi di atas, media video dengan pendekatan saintifik pengaruhnya signifikan terhadap perubahan sikap siswa. Dalam hal ini media video membantu siswa dalam proses komunikasi dalam pembelajaran. Melihat kemampuan media dan betapa pentingnya pemanfaatan media dalam pembelajaran juga terlihat jelas dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2013 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan hasil pengujian statistik mengenai perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan media video dengan pendekatan saintifik pada kelas eksperimen terhadap sikap antikorupsi siswa bahwa berdasarkan hasil uji *Ranks* dapat dilihat bahwa nilai *mean* untuk kelas eksperimen lebih besar dari *mean* untuk kelas kontrol ($51,83 > 21,17$) pada sikap antikorupsi siswa. Dengan demikian terjadi peningkatan pada kelas eksperimen dalam sikap antikorupsi siswa.

Sedangkan dari nilai uji Dari nilai uji *Mann Whitney* didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yakni *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000* sehingga H_0 ditolak karena probabilitas $< 0,05$ atau terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* penggunaan media video dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas eksperimen terhadap sikap anti korupsi siswa. Berdasarkan hal tersebut di atas membuktikan bahwa penggunaan media video dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap antikorupsi siswa.

Sikap antikorupsi berkaitan dengan nilai-nilai antikorupsi. Filsafat idealisme memberikan argumentasi bahwa nilai adalah absolut dan tetap, apa yang dikatakan baik,

benar, salah, akan seperti itu, karena nilai tidak diciptakan oleh manusia, melainkan merupakan bagian dari alam semesta, meskipun bukan merupakan makna terdalam (Kattsof, 1992; Sadulloh, 2006; Muhmmidayeli, 2011, dalam Harmanto, 2012: 26). Imam Al Ghazali dalam Darmadi (2009:27) menyatakan keberadaan nilai moral ini dalam lubuk hati (Al-Qolbu) serta menyatu/bersatu raga di dalamnya menjadi suara dan hati nurani (*the conscience of man*). Pandangan lain dari Rokeah dalam Darmadi (2009:27) bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil baik dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Oleh karena itu maka rumusan sikap menurut Yusuf dan Nurihsan (2010: 71) dipahami sebagai kondisi mental yang relatif menetap untuk merespon suatu objek atau perangsangan tertentu yang mempunyai arti baik bersifat positif, netral atau negatif menyangkut aspek-aspek kognisi, afektif, dan kecenderungan untuk bertindak.

Setali dengan pemikiran di atas, Azwar dalam Putra (2009: 70) mendefinisikan sikap ke dalam tiga kerangka pemikiran, yaitu: *pertama*, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang berarti bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. *Kedua*, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang mengkendaki adanya respon. *Ketiga*, sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi di dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Nilai-nilai sikap antikorupsi sebagai bagian dari nilai nilai karakter di atas direkonstruksi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui media video dengan pendekatan saintifik. Sebagaimana dalam pendidikan nasional telah berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan karakter yang kemudian diwujudkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pengembangan nilai dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut Budimansyah (2010:58) mengatakan bahwa karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/ karakter khusus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/ metode pendidikan nilai (*value/ character education*).

Berdasarkan pembahasan dan analisis di atas, dapat dirumuskan beberapa hal terkait penggunaan media video dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu bahwa siswa di SMA 8 Bandung secara umum sudah mengenal dengan baik teknologi terkini yang terbukti mereka mampu mengkonstruksi tugas yang diberikan untuk mendownload maupun membuat video korupsi dan antikorupsi hasil karya siswa untuk ditampilkan di depan kelas. Selain itu berdasarkan penelitian ini bahwa terdapat perbedaan signifikan keadaan sebelum dan sesudah penggunaan media video dengan pendekatan saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sikap-sikap anti korupsi tumbuh dan berkembang ketika dalam proses pembuatan video seperti sikap jujur dalam membuat video, kerjasama mereka dalam menentukan video untuk dibuat, sikap disiplin dalam mengumpulkan video tepat waktu, sikap mandiri dan berani membuat video antikorupsi. Di kelas eksperimen SMA Negeri 8 Bandung ini tidak sulit untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 ini.

Perbedaan Antara *Pretest* dan *Posttest* dengan Pembelajaran Konvensional dalam Pembelajaran PKn Pada Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil pengujian statistik di kelas kontrol untuk nilai *pretest* sebesar 150,01 dan skor *posttest* sebesar 166,25. Dari perolehan skor untuk kelas kontrol ini dapat dilihat *gain* sebesar 0,2 sehingga dikategorikan rendah. Berdasarkan hal tersebut memang terjadi peningkatan, namun masih dikategorikan rendah karena hanya terjadi kenaikan sebesar 0,2 dalam hal sikap antikorupsi siswa. Sementara itu berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil bahwa pembelajaran di kelas kontrol ini berjalan sebagaimana mestinya secara konvensional dengan ceramah bervariasi dan tanya jawab seputar materi korupsi dan sikap antikorupsi. Pembelajaran itu sendiri adalah usaha yang dilakukan individu tersebut untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif. Keberhasilan belajar dan pembelajaran dapat dilihat dari sejauhmana seseorang tersebut mengalami perubahan tingkah laku yang sudah barang tentu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik. Pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dilaksanakan sebagaimana mestinya tanpa ada campur tangan peneliti di dalamnya.

Pembelajaran merupakan proses mengajari peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dan pengajaran merupakan dua istilah yang mempunyai kemiripan, tetapi dalam konteksnya kedua istilah tersebut mempunyai perbedaan satu sama lain.

Pembelajaran konvensional ini dapat dilihat dari dua pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dilihat dari pendekatan, terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada pendidik (*teacher centered approach*). (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Pembelajaran konvensional berdasarkan paparan di atas adalah pembelajaran yang berpusat pada pendidik/guru (*teacher centered approach*).

Perbedaan Sikap Anti Korupsi Antara Siswa Pada Kelas Eksperimen dengan Pembelajaran Konvensional pada Pembelajaran PKn

Berdasarkan uji *Ranks* dapat dilihat bahwa nilai *mean* untuk kelas eksperimen lebih besar dari *mean* untuk kelas kontrol ($48,28 > 24,72$) pada sikap antikorupsi siswa. Sedangkan dari nilai uji *Mann Whitney* didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yakni *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,000 sehingga H_0 ditolak karena probabilitas $< 0,05$ atau terdapat perbedaan sikap anti korupsi antara siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan media video dengan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Hal ini membuktikan bahwa dengan penggunaan media video dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berpengaruh signifikan terhadap sikap antikorupsi siswa daripada dengan pendekatan konvensional. Mengenai peranan media video dalam pembelajaran PKn terhadap sikap antikorupsi siswa ini diperkuat oleh pendapat Dwyer dalam Yusup (1990) dalam penelitiannya bahwa gabungan antara indera penglihatan dan pendengaran merupakan cara yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman suatu peristiwa atau objek. Hasil penelitian Dwyer menunjukkan bahwa orang mampu mengingat 10% dari yang dibacanya, 20% dari yang didengarnya, 30% dari apa yang dilihatnya dan 50% dari yang dilihat dan didengarnya. Hal tersebut dikuatkan oleh Nurseto (2011: 34) bahwa “penggunaan media pembelajaran dapat memperlancar proses pembelajaran dan mengoptimalkan hasil belajar. Guru seyogyanya mampu memilih dan mengembangkan media yang tepat”.

Signifikansi peningkatan sikap antikorupsi ini merupakan upaya internalisasi nilai-nilai antikorupsi ke dalam sikap antikorupsi siswa. Hal ini sependapat dengan Supriyatna (2011:144) yang mengatakan mengenai internalisasi nilai-nilai anti korupsi yang menurutnya semakin sempurna internalisasi nilai-nilai anti korupsi maka semakin tercipta warga negara muda yang jauh dari perbuatan-perbuatan yang mengandung nilai-nilai korupsi yang akan membawa negara Indonesia kepada

suatu keadaan yang lebih baik selain itu tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan yang didorong dengan kesenangan terhadap pembelajaran dengan metode yang memberi peluang lebih kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, memberi peluang terhadap pengembangan nilai-nilai anti korupsi agar ditanamkan dalam kehidupan keseharian siswa.

Pengaruh media video dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga memberikan hasil yang signifikan bahwa dengan penampilan video hasil kreasi siswa dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa bagaimana mereka mengkonstruksi pengetahuan mereka tentang bahaya korupsi dan nilai anti korupsi yang dituangkan dalam video hasil mereka sendiri. Dari hal itu mereka diarahkan untuk senantiasa mengamati bagaimana bahaya korupsi dan sikap antikorupsi. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah pendekatan saintifik yang pertama, yaitu mengamati. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kuasi eksperimen yang dilakukan di kelas X MIA 4 SMA Negeri 8 Bandung ditemukan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media belajar berbasis video dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PKn terhadap sikap antikorupsi siswa.

Pembelajaran PKn dengan menggunakan media video dengan pendekatan saintifik dapat menjadi penguat proses pendidikan terutama dalam kurikulum 2013 untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap antikorupsi siswa. Kompetensi sikap antikorupsi yang dibentuk melalui pembelajaran PKn dengan menggunakan media video ini berkaitan dengan upaya dalam menghadapi kehidupan siswa di masa mendatang yang penuh tantangan dalam pembelajaran PKn yang berorientasi pada proses berpikir dan memilih nilai-nilai

kehidupan yang baik dengan kritis, analitis dan kreatif untuk menghadapi kehidupan di masyarakat di masa mendatang.

Sikap antikorupsi yang dikembangkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi seperti seperti kejujuran; bertanggung jawab; keberanian; kegigihan dan keuletan; kreatif; kepedulian; kedisiplinan; kebersamaan; dan kesederhanaan ditanamkan dan dikembangkan di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan media video dengan pendekatan saintifik. Dengan penggunaan media video yang siswa buat sendiri ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan bekal siswa di masa depan mengarungi kehidupan yang sebenarnya dan lebih keras tantangannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., & dkk. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: PT. Widya Aksara Press.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, H. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Dharma, S. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Research and Development di SMP Pasundan 1 Bandung)*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Hakim, Lukman. (2012) *Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 10 No. 2 Hal.141-156.
- Harmanto. (2012). *Pengintegrasian Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran PKn Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Haryono. (2006). *Model Pembelajaran Berbasis Peningkatan Keterampilan Proses*

- Sains*.Jurnal Pendidikan Dasar Vol 7 Hal.1-13.
- Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2004 Tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2013). *Analisis Materi Ajar. Pendekatan Saintifik*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kesuma, D., & dkk.(2009). *Korupsi dan Pendidikan Anti Korupsi*. Bandung: Pustaka Aulia Press.
- KPK. (2008). *Buku Panduan Memberantas Korupsi*. Jakarta: KPK.
- Laura, Nuriani Malau Gurning. Dkk. (2014).*Implementasi Pendidikan Antikorupsi Melalui Warung Kejujuran Di Smp Keluarga Kudus*. Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran. Edisi Maret Vol.2. No.1. Hal 93 – 102
- Loso.(2010) *Peningkatan Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah Dalam Upaya Menciptakan Generasi Muda Yang Anti Korupsi Di SMK Diponegoro Karanganyar*.Jurnal Pena, Vol. 19 No. 2 Hal.145-153.
- Manurung, Rosida Tiurma (2012) *Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter Dan Humanistik*. Jurnal Sositeknologi Edisi 27 Tahun 11.Hal.232-244.
- Maryanto.(2012). *Pemberantasan Korupsi Sebagai Upaya Penegakan Hukum*.Jurnal CIVIS, Volume II, No 2, Juli 2012. 1-14.
- Montessori, Maria (2012). *Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter Di Sekolah* (online) ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/download/2561/2166 diakses tanggal 19 Juni 2014.
- Nurseto, Tejo. (2011) *Membuat media Pembelajaran yang Menarik*.Jurnal Ekonomi & Pendidikan.Volume 8 Nomor. Hal 19-35
- Permendikbud No. 81a Tentang Implementasi Kurikulum
- Putra, A. S. (2009). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Kompetensi Kewarganegaraan Terhadap Sikap Demokratis Siswa (Studi Deskriptif Analisis Siswa SMP dan MTs Pada Lingkungan Pesantren di Kota Tasikmalaya*.Tesis.Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Sadulloh, U. (2004). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Y. (2011). *Pengaruh Pembelajaran PKn Melalui Project Citizen Terhadap pengembangan Nilai-Nilai Antikorupsi (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelas VIII SMP Negeri 3 Majalengka)*.Tesis.Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran, Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2010).*Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Bandung: Bumi Aksara.